

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk melengkapi data dan relevansi penelitian ini maka diperlukan ada kajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu terkait variabel keberagaman dan perilaku *Bullying* atau terkait salah satu variabel tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa tema yang relevan dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Munawar (2015) dengan judul “Hubungan antara Perilaku Keagamaan Orang Tua dengan Pengamalan Ibadah Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Karangmojo”. mahasiswa ini Jurusan Pendidikan Agama di Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Mahasiswa ini memaparkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku keberagaman orang tua dengan pengamalan siswa di Sekolah SMK Muhammadiyah Karangmojo. Dari hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa orang tua yang perilaku keberagamaannya baik maka anak akan memiliki pengalaman ibadah yang baik karena pada dasarnya perilaku dan karakter akan terbentuk oleh kondisi lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Munawar yaitu: pertama, variabel yang digunakan untuk penelitian hanya dua variabel

kedua, variabel independen tentang keberagamaan. Terakhir, pendekatan yang digunakan pendekatan kuantitatif korelasional.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Munawar yaitu fokus penelitian ini untuk membuktikan hubungan keberagamaan santri terhadap perilaku *Bullying* sedangkan fokus penelitian yang dilakukan Munawar membuktikan hubungan antara perilaku keberagamaan orang tua dengan pengamalan ibadah siswa. Selain itu tempat pelaksanaan penelitiannya berbeda, tempat penelitian ini di Ma'had Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura sedangkan tempat penelitian yang dilakukan Munawar di SMK Muhammadiyah Karangmojo.

Penelitian yang dilakukan oleh Listyarini Oktaviana (2014) dengan judul "Hubungan antara Konformitas dengan Kecenderungan Berperilaku *Bullying*". Fakultas Mahasiswa ini yaitu Fakultas Psikologi di Universitas Muahamadiyah Surakarta. Mahasiswa ini memaparkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara Konformitas dengan kecenderungan perilaku *Bullying* siswa. Artinya semakin tinggi Konformitas maka semakin rendah kecenderungan perilaku *Bullying* dan sebaliknya semakin rendah Konformitas maka akan semakin tinggi kecenderungan perilaku *Bullying*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Listyarini Oktaviana yaitu: pertama, variabel yang digunakan untuk penelitian hanya dua variabel, kedua variabel dependennya tentang perilaku *Bullying*. Dan terakhir menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Listyarini Oktaviana yaitu penelitian ini lebih fokus kepada hubungan keberagamaan santri terhadap perilaku *Bullying* dimana semakin tinggi keberagamaan seseorang maka semakin rendah perilaku *Bullying*. Sedangkan penelitian Listyarini Oktaviana lebih fokus kepada hubungan Konformitas dengan perilaku *Bullying* dimana semakin tinggi Konformitas maka semakin rendah perilaku *Bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ritna Sandri (2015) dengan judul “Perilaku *Bullying* pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Kedekatan dengan Teman Sebaya dan Harga Diri”. Fakultas mahasiswa ini yaitu Fakultas Psikologi di Universitas Merdeka Malang. Mahasiswa ini memaparkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *Bullying* remaja dipanti asuhan Malang. Artinya hasil penelitian yang dilakukan Ritna Sandri dinyatakan bahwa faktor yang paling besar yang dapat mempengaruhi perilaku *Bullying* yaitu kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri. Kelekatan dengan teman sebaya yang buruk serta rendahnya harga diri membuat seseorang melakukan perilaku *Bullying* tetapi di panti asuhan tersebut kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri dinyatakan tinggi sehingga perilaku *Bullying* remaja yang berada di panti asuhan tersebut cenderung rendah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ritna Sandri yaitu: pertama, pengumpulan data menggunakan angket. Kedua, yang dijadikan objek/sampel penelitian adalah remaja. Ketiga, sama-sama meneliti tentang

perilaku *Bullying* pada remaja. Terakhir, pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ritna Sandri yaitu pertama, penelitian ini lebih fokus kepada hubungan keberagamaan santri terhadap perilaku *Bullying* dimana semakin tinggi keberagamaan seseorang maka semakin rendah perilaku *Bullying*. Sedangkan penelitian Ritna Sandri lebih fokus kepada perilaku *Bullying* ditinjau dari kelekatan teman sebaya dan harga diri, dimana semakin baik kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri maka semakin mengurangi perilaku *Bullying*. Kedua, penelitian hanya dua variabel sedangkan penelitian yang dilakukan Ritna Sandri tiga variabel. Ketiga, tempat penelitian ini di pesantren sedangkan tempat penelitian Ritna Sandri di 14 panti asuhan di Malang. Terakhir, teknik pengambilan sampel penelitian ini *Proportionate Stratified Random Sampling* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ritna Sandri teknik pengambilan sampelnya menggunakan *Purposive Sampling*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sawi Sujarwo (2014) dengan judul “Hubungan antara Asertivitas dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas X dan Y Palembang” Fakultas mahasiswa ini yaitu Fakultas Psikologi di Universitas Bina Darma. Mahasiswa ini memaparkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara Asertivitas dengan perilaku *Bullying*. Artinya semakin rendah Asertivitas maka semakin tinggi perilaku *Bullying* siswa. Asertivitas pada siswa SMA X dan Y Palembang dikategorikan rendah karena berdasarkan hasil

pengukuran variabel Asertivitas menunjukkan bahwa dari 105 siswa SMA X dan Y Palembang yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 48 siswa (45,7%) yang memiliki Asertivitas tinggi dan 57 siswa (54,3 %) yang Asertivitas yang rendah. Sedangkan perilaku *Bullying* siswa SMA X dan Y Palembang dikategorikan tinggi karena berdasarkan hasil pengukuran variabel perilaku *Bullying* dari 105 siswa SMA X dan Y Palembang yang dijadikan subjek penelitian terdapat 42 siswa (40%) yang memiliki tingkat perilaku *Bullying* yang rendah dan 63 siswa (60%) yang memiliki tingkat perilaku *Bullying* yang tinggi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sawi Sujarwo yaitu: Pertama, teknik pengumpulan data menggunakan angket. Kedua, variabel yang digunakan untuk penelitian hanya dua variabel, ketiga, variabel dependennya tentang perilaku *Bullying*. Terakhir, teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sawi Sujarwo yaitu pertama tempat penelitian ini di pesantren Ma'had Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura sedangkan tempat penelitian Sawi Sujarwo di SMA X dan Y Palembang. Terakhir, variabel independen penelitian ini tentang keberagamaan santri sedangkan variabel penelitian Sawi Sujarwo tentang Asertivitas.

B. Kerangka Teoritis

1. Hubungan (Kolerasi)

Menurut Sukmadinata (2012: 56) penelitian Kolerasional yaitu untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lain. hubungan antara satu variabel dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien kolerasi dan signifikansi secara statistik. Adanya kolerasi antara dua variabel atau lebih, tidak berarti adanya pengaruh atau hubungan sebab-akibat dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Kolerasi positif berarti nilai yang tinggi dalam suatu variabel berhubungan dengan nilai yang tinggi pada variabel yang lain. kolerasi negatif berarti nilai yang tinggi pada suatu variabel berhubungan dengan nilai yang rendah pada variabel yang lain. misalnya kolerasi yang tinggi antara tinggi badan dengan berat badan, tidak berarti badan yang tinggi menyebabkan atau mengakibatkan badan yang berat, tetapi antara keduanya ada hubungan kesejajaran. Bisa juga terjadi sebaliknya yaitu ketidak sejajaran (kolerasi negatif), badannya tinggi tetapi timbangannya rendah (ringan).

2. Keberagamaan Santri

a. Pengertian Keberagamaan Santri

Kata agama menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaannya. (Poerwadarminta, 2007: 12)

Agama merupakan kekuatan gaib yang lebih tinggi dari manusia dan kekuatan tersebut tidak dapat ditangkap oleh panca indra tetapi memiliki pengaruh yang begitu besar dalam kehidupan sehari-hari manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harun Nasution sebagaimana dikutip Jalaluddin (2015 :10) mengatakan bahwa:

Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipenuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Adapun agama menurut Thouless (1992: 22) menyatakan bahwa agama adalah suatu sikap terhadap dunia yang mana sikap tersebut menunjukkan kepada lingkungan yang lebih luas yaitu rohani dari pada lingkungan dunia yang bersifat ruang dan waktu.

Sedangkan menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip Arifin (2008: 14) agama secara definitif adalah:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia
- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar manusia dan yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu
- 5) Suatu system tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia

8) Ajara-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul

b. Dimensi Keberagamaan Santri

Glock & Stark sebagaimana dikutip Ancok dan Suroso, (2011 : 77-78) menjelaskan bahwa dimensi keberagamaan terbagi dalam lima dimensi. Kelima dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan mencakup pengharapan-pengharapan dimana seseorang berpegang teguh terhadap teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran tersebut. Dimensi keyakinan dalam Islam dapat disetarakan dengan akidah. Dimensi keyakinan atau akidah menunjukkan seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama yang telah dianutnya terutama ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatis. Dimensi keyakinan atau akidah mencakup keyakinan seseorang terkait adanya Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

2) Dimensi Praktik Agama (Peribadatan)

Dimensi praktik agama mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan apa-apa yang dikerjakan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang telah dianutnya. Dimensi praktik agama dalam Islam disetarakan dengan syari'at. Dimensi praktik agama atau syari'at menunjukkan seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi

laranganNya. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, berdzikir, ibadah Qur'ban, berdo'a, shalat sunnah dan lain-lain.

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman yaitu berkaitan dengan pengalaman keberagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjukkan seberapa jauh tingkatan seorang muslim dalam merasakan pengalaman-pengalaman keberagamaan. Dimensi ini mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan bertawakal kepada Allah, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat/berdo'a, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an dan perasaan lain-lainnya.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Seseorang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan, minimal pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi pengetahuan agama menunjukkan seberapa tingkatan pengetahuan atau pemahaman seseorang terkait agama yang telah dianutnya terutama ajaran-ajaran pokok. Dimensi ini dalam Islam mencakup pengetahuan tentang Al-Qur'an, pokok ajaran-ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

5) Dimensi Pengamalan

Dimensi pengalaman menunjukkan seberapa tingkatan seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana seorang muslim berelasi dengan orang lain. Dimensi pengalaman dalam Islam disetarakan dengan akhlak. Dimensi ini mencakup perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, mensejahterakan orang lain, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, menjaga amanat, tidak mengolok-ngolok orang lain dan sebagainya.

Syamsudin (2003) sebagaimana dikutip oleh Utami (2014: 29-30) juga mengungkapkan lima dimensi keberagamaan dalam pandangan Islam. Kelima dimensi keberagamaan tersebut adalah akidah atau iman, amal, ilmu atau pengetahuan, natijah atau konsekuensi dan ihsan.

1) Aqidah atau Iman

Aqidah adalah pengakuan kebenaran melalui lisan dan meyakini dengan hati. Dan keyakinan ini mencakup rukun iman yaitu keyakinan terhadap Allah, malaikat, Al-Qur'an, Nabi atau Rasulullah, hari akhir dan takdir

2) Amal

Amal adalah perbuatan atau perilaku yang dilakukan seseorang sesuai dengan atauran-aturan atau norma dalam agama Islam. Bentuk perilaku ini merupakan bentuk ibadah seperti shalat, puasa dan lain-lainnya.

3) Ilmu atau Pengetahuan

Pengetahuan yang dimaksud disini adalah seberapa jauh pengetahuan seseorang yang dimiliki tentang agamanya, seperti ilmu tentang sumber-sumber pokok Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits), sejarah Islam, usul fiqih dan sebagainya.

4) Natijah atau Konsekuensi

Natijah atau konsekuensi merupakan identifikasi akibat (efek) dari aspek-aspek akidah, amal, ilmu dan ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari (dalam kehidupannya).

5) Ikhsan

Ikhsan merupakan bentuk tertinggi keberagamaan seseorang. Ikhsan bermakna menjalankan moral dengan sikap *loyalitas* yang diwarnai dengan tanggapan emosi cinta kepada penciptaan-Nya. Perasaan dekat dengan Pencipta-Nya dan dorongan-dorongan untuk melaksanakan perintah agamanya.

Berdasarkan dua pendapat diatas terkait dimensi keberagamaan maka dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti akan menggunakan dimensi keberagamaan yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso, (2011: 77-78) yaitu dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan. Peneliti menggunakan dimensi ini karena dimensi tersebut lebih terperinci penjelasannya dan sesuai dengan keberagamaan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

c. Faktor-Faktor Keberagamaan

Perilaku keberagamaan seseorang dapat terbentuk melalui dua faktor yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keberagamaan adalah:

a) Faktor Hereditas

Jalaluddin (2015: 266) mengemukakan bahwa Jiwa keberagamaan seseorang terbentuk bukan melalui faktor bawaan yang diwarisi secara turun-temurun akan tetapi terbentuk melalui berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup ranah kognitif, afektif dan konitif.

Sedangkan Menurut Sigmung Freud sebagaimana dikutip Jalaluddin (2015: 266) mengemukakan bahwa jika perbuatan buruk dan tercela dilakukan seseorang maka akan menimbulkan rasa bersalah terhadap diri sendiri, adapun apabila orang tersebut melakukan pelanggaran terhadap agamanya maka didalam dirinya akan timbul rasa berdosa. Dan perasaan seperti ini yang memepengaruhi perkembangan jiwa keberagamaan seseorang sebagai unsur hereditas.

b) Tingkat Usia

Jalaluddin (2015 :267) menyatakan bahwa tingkat usia seseorang dengan perkembangan jiwa keberagamaan seseorang saling berkaitan. Dan berbagai penelitian psikologi agama

menunjukkan adanya hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keberagamaan seseorang. Meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penunjang terjadinya perkembangan jiwa keberagamaan seseorang namun kenyataannya dapat dilihat dari perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

c) Kepribadian

Jalaluddin (2015: 268-269) menyatakan bahwa kepribadian manusia memiliki dua unsur yaitu unsur yang bersifat tetap dan unsur yang bersifat berubah. Unsur yang bersifat tetap berasal dari bawaan sedangkan unsur yang bersifat berubah berasal dari karakter. Unsur bawaan merupakan faktor internal yang memberi ciri khusus pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lainnya.

Secara kondisi normal, setiap masing-masing individu memiliki perbedaan kepribadian. Dan perbedaan tersebut yang diperkirakan mempengaruhi perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keberagamaan.

d) Kondisi Jiwa

Sigmund Freud sebagaimana dikutip Jalaluddin (2015: 269-270) mengemukakan bahwa kondisi jiwa seseorang dapat terganggu disebabkan adanya konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran

seseorang. Dan konflik tersebut akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal seseorang.

Sedangkan menurut Wittig (1977) sebagaimana dikutip Jalaluddin (2015: 270) menyatakan bahwa adanya hubungan kondisi jiwa seseorang dengan perkembangan jiwa keberagamaan. Misalnya seseorang yang mengidap *schizophrenia*, akan mengisolasi dirinya dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang keberagamaan akan dipengaruhi halusinasinya.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yang mempengaruhi perkembangan jiwa keberagamaan seseorang dapat dilihat dari lingkungan hidup.

a) Lingkungan Keluarga

Jalaluddin (2015: 270) Lingkungan sosial pertama kali yang dikenal anak adalah keluarga. Karena itu lingkungan keluarga menjadi fase sosialisasi awal dalam pembentukan jiwa keberagamaan anak.

Pembentukan jiwa keberagamaan anak dapat di pengaruhi oleh perilaku kedua orang tuanya. Jika orang tuanya berperilaku baik maka anak akan cenderung berperilaku baik. begitu pula sebaliknya, jika orang tuanya berperilaku buruk maka akan mempengaruhi kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sigmund Freud sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin (2015: 270-271) mengemukakan bahwa:

Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengeruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan

sikap dan tingkah laku yang baik maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

b) Lingkungan Institusional

Jalaluddin (2015: 271) Lingkungan institusional juga dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keberagamaan seseorang. Lingkungan institusional yang dimaksud disini adalah institusi formal atau non formal. Institusi formal seperti sekolah sedangkan institusi non formal seperti perkumpulan dan organisasi.

Menurut Singgih D. Gunarsa sebagaimana dikutip Jalaluddin (2015: 271) mengemukakan bahwa sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Dan pengaruh ini ada tiga kelompok yaitu: (1) kurikulum dan anak, (2) hubungan guru dan murid (3) hubungan antar anak.

Ketiga kelompok tersebut dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keberagamaan seseorang. Karena melalui kurikulum, sikap guru sebagai pendidik dan pergaulan antar sesama teman sangat berperan penting dalam menanamkan kebiasaan baik pada anak. Pembiasaan tersebut merupakan bagian dari pembentukan moral yang memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan jiwa keberagamaan seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin (2015: 271) yang mengemukakan bahwa:

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap, dan ketaladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman

di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keberagamaan seseorang.

c) Lingkungan Masyarakat

Kehidupan masyarakat memiliki berbagai norma dan nilai-nilai yang telah disepakati dan didukung warganya. Oleh karena itu setiap warga dianjurkan berusaha berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang telah ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Jalaluddin (2015: 272) yang mengemukakan bahwa:

Kehidupan masyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada

Jalaluddin (2015: 272) Norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya sangat besar dalam perkembangan jiwa keberagamaan seseorang, baik pengaruh secara positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keberagamaan yang kuat maka akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan seseorang, Karena kehidupan keberagamaan terkondisi melalui tatanan nilai maupun institusi keberagamaan.

3. Perilaku *Bullying*

a. Pengertian Perilaku *Bullying*

Wiyani (2012 : 11-12) *Bullying* berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *Bull* yang berarti banteng yang senang menyelunduk kesana kemari. Sedangkan menurut bahasa Indonesia secara bahasa kata *Bull* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah.

Menurut Orpinas dan Horne (2006) sebagaimana dikutip Rachmah (2014: 51) *Bullying* merupakan bagian dari perilaku agresif yang dikategorikan dengan tidak seimbangannya kekuasaan, perilaku yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang. Ketidak seimbangan kekuasaan maksudnya ada perbedaan kekuasaan antara pelaku *Bullying* dan korban. Biasanya Pelaku *Bullying* memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari pada korban. Kekuasaan perilaku *Bullying* dapat diperoleh melalui kedudukan/jabatan yang lebih tinggi diantaranya populasi, intelegensi atau postur tubuh yang lebih tinggi dari pada postur tubuh korban.

Adapun menurut Rigby sebagaimana dikutip Astuti (2008: 3) mengemukakan bahwa *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Maksudnya hasrat disini yaitu perbuatan yang menyebabkan seseorang menderita. Dan perbuatan tersebut dilakukan secara langsung dan biasaya dilakukan oleh kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan untuk bersenang-senang.

Sedangkan menurut Krahe (2005) sebagaimana dikutip Nigrum dan Soeharto (2015: 30) juga mengemukakan bahwa *Bullying* adalah perilaku yang dilakukan berulang kali untuk melukai dan mengancam kesehatan satu orang ataupun lebih, *Bullying* ini terjadi melalui banyak cara seperti kata-kata melukai, ancaman, dan perilaku intimidasi baik verbal, non verbal maupun fisik.

Terakhir *Bullying* menurut Murphy dan Bannas (2009) sebagaimana dikutip Rahmawan (2013: 5) mengemukakan bahwa *Bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain dan sebagian besar melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dimana seseorang atau kelompok yang menjadi korban tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi secara berulang-ulang serta korban diserang secara tidak adil.

Berdasarkan pemaparan definisi *Bullying* diatas dapat disimpulkan bahwa *Bullying* adalah perilaku agresif atau negatif yang dilakukan individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan atau kekuatan yang lebih tinggi untuk menyakiti orang lain.

b. Aspek-Aspek *Bullying*

Bullying merupakan perilaku agresif dengan niatan untuk menyakiti orang lain atau membuat orang lain merasa kesusahan. Adapun perilaku *Bullying* ini memiliki aspek-aspek sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sejiwan (2008) sebagaimana dikutip Rahmawati (2014: 12) yaitu:

1) Verbal

Bullying verbal yaitu menyakiti atau menertawakan seseorang (menjadikan bahan lelucon) dengan menyebut atau memanggil dengan nama yang menyakitkan atau nama yang tidak disukainya, menceritakan kebohongan atau menyebarkan gosip yang tidak benar mengenai seseorang.

2) Psikologis

Bullying psikologis yaitu menolak atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan atau meninggalkannya dari berbagai hal secara disengaja atau mengirim catatan dan mencoba membuat orang lain tidak menyukainya.

3) Fisik

Bullying fisik yaitu memukul, menendang, mendorong, mempermainkan atau meneror dan melakukan hal-hal lain dengan niat menyakiti orang lain.

Selain aspek-aspek *Bullying* yang telah di jelaskan oleh Sejiwa, aspek serupa juga dijelaskin oleh Riauskina, Djuwita, dan Soesetio sebagaimana dikutip Wiyani (2013:27) mengelompokkan perilaku *Bullying* ke dalam lima kategori:

1) Kontak Fisik Langsung

Kontak fisik langsung yaitu pelaku menyakiti korbannya dengan cara memukul, mendorong, menggigit, menjambak, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain.

2) Kontak Verbal Langsung

Konflik verbal langsung yaitu pelaku menyakiti korbannya dengan cara mengancam, mempermalukan, mengganggu, memberi panggilan (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*putdowns*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip.

3) Perilaku Non Verbal Langsung

Perilaku non verbal langsung yaitu pelaku menyakiti korbannya dengan cara melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh *Bullying* fisik atau verbal.

4) Perilaku Non Verbal Tidak Langsung

Perilaku non verbal tidak langsung yaitu pelaku menyakiti korbannya dengan cara mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.

5) Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual terkadang dikelompokkan kepada perilaku agresif fisik atau verbal.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Astuti (2008: 5) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *Bullying* yaitu :

1) Senioritas

Senioritas sebagai salah satu perilaku *Bullying* yang seringkali justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang dianggap lazim. Dan biasanya seseorang yang akan menjadi senior menginginkan untuk melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan. Senioritas dilanjutkan seseorang yaitu untuk menyalurkan dendam, iri hati, mencari popularitas atau menunjukkan kekuasaan.

2) Keluarga yang Tidak Rukun.

Seseorang dapat melakukan *Bullying* jika kehidupan keluarga tidak rukun atau terdapat banyak masalah dalam keluarga tersebut seperti ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, perceraian atau hubungan kedua orang tua tidak harmonis dan memiliki sosial ekonomi yang rendah atau tidak mampu. Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan penyebab terjadinya *Bullying* yang signifikan.

3) Situasi Sekolah yang Tidak Harmonis atau Diskriminatif

Bullying juga dapat terjadi dilingkungan sekolah. *Bullying* dapat terjadi di sekolah diantaranya kurang pengawasan dan bimbingan etika dari para guru, kedisiplinan sekolah yang sangat kaku atau lemah, bimbingan yang tidak layak dan peraturan tidak konsisten

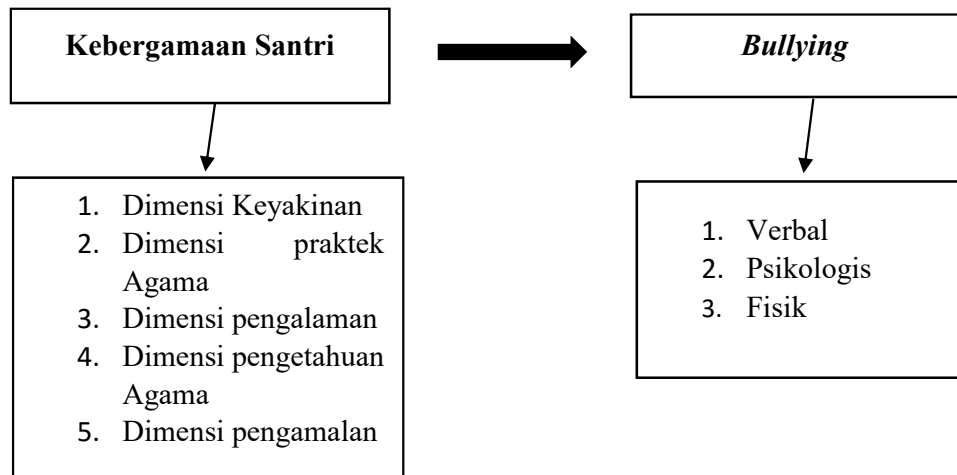
- 4) Karakter Individu atau Kelompok Seperti:
- a) Dendam atau iri hati, karena pelaku merasa pernah diperlakukan kasar dan dipermalukan sehingga pelaku menyimpan dendam dan kejengkelan yang akan dilampiaskan kepada orang yang lebih lemah atau junior pada saat menjadi senior.
 - b) Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual, yaitu keinginan untuk memperlihatkan kekuatan yang dimiliki sehingga korban tidak berani melawannya.
 - c) Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan, yaitu keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri, mencari perhatian dan ingin terkenal.

Usman, (2013: 51) menambahkan beberapa faktor yang diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku *Bullying* di sekolah, antara lain adalah faktor kepribadian, komunikasi interpersonal yang dibangun remaja dengan orangtuanya, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah. Berdasarkan pemaparan faktor-faktor diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Bullying* terjadi melalui faktor internal dan eksternal.


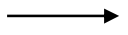
4. Hubungan Keberagamaan Santri dengan Perilaku *Bullying*

Table 2.1 Hubungan Keberagamaan Santri (X) dengan Perilaku *Bullying*

(Y) Dapat digambarkan Sebagai Berikut:



Keterangan:

 = Berhubungan
 = Aspek

Kematangan keberagamaan seseorang meliputi dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan. Kematangan keberagamaan seseorang atau seseorang yang memiliki keberagamaan yang baik senantiasa berperilaku sesuai dengan tuntunan agama karena disetiap perbuatannya ia akan menghadirkan Allah terutama perbuatan yang dzahir. Perbuatan dzahir yang dimaksud disini adalah ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. seseorang yang mempunyai keberagamaan yang baik maka ketika berinteraksi dengan orang lain senantiasa memuliakan dan mencintai saudaranya karena ia meyakini bahwa

Allah mencintai atau menyukai orang-orang yang berbuat baik kepada orang lain.

Keberagamaan seseorang sangat berpengaruh positif terhadap perilaku sehari-hari seseorang tersebut karena orang yang keberagamaannya tinggi akan senantiasa berbuat baik kepada orang lain seperti memanggil dengan panggilan yang disukainya, tidak mencela orang lain, tidak memfitnah orang lain, tidak membicarakan kejelekan orang lain, tidak memandang sinis orang lain atau dengan kata lain tidak melakukan *Bullying* pada orang lain. begitupula sebaliknya ketika orang tersebut keberagamaannya rendah maka akan senantiasa menyakiti orang lain, baik menyakiti secara fisik, verbal ataupun psikologis. Menyakiti secara fisik yaitu dengan memukul, menendang, malak dan menampar. Adapun menyakiti secara verbal yaitu memandang sinis, memanggil dengan panggilan yang tidak disukai. Sedangkan menyakiti secara psikologi yaitu mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan dan lain-lain.

Jadi penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberagamaan merupakan faktor yang memiliki pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Orang yang keberagamaannya tinggi dalam kehidupan sehari-hari akan senantiasa berperilaku baik dan mampu menghargai orang lain seperti memahami orang lain yang berbeda suku, memanggil dengan panggilan yang disukai orang tersebut, berteman dengan siapapun tanpa memandang suku, jabatan atau kelompok. Sebaliknya apabila keberagamaan seseorang rendah dalam kehidupan sehari-hari akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat

menyakiti orang lain seperti mencela orang lain, memberi julukan yang tidak disukai, mengucilkan teman-teman yang tidak memiliki kekuasaan. Bahkan ada seseorang yang menyakiti orang lain secara fisik dengan cara memukul jika keinginan orang tersebut tidak dipenuhi. Demikianlah perilaku *Bullying* ini merupakan penyakit hati yang ada pada seseorang dan penyakit ini dapat dicegah melalui keberagamaan seseorang yang tinggi, oleh karena itu keberagamaan yang baik atau tinggi harus dimiliki oleh setiap orang agar tidak melakukan perilaku *Bullying*.

C. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan Keberagamaan santri dengan perilaku *Bullying*. Semakin tinggi keberagamaan santri maka semakin rendah perilaku *Bullying* santri.